

PEMBENTUKAN CITRA DIRI DALAM PUISI *KAU INI BAGAIMANA ATAU AKU HARUS BAGAIMANA* KARYA KH. A. MUSTOFA BISRI

Lilik Wahyuni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
IKIP Budi Utomo Malang
lilikwahyuni.bi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan pembentukan citra diri dalam puisi *Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana* karya KH. A. Mustofa Bisri. Penelitian ini menggunakan ancangan teori *impression manajemen* Goffman. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan interaksionisme simbolik. Sumber data penelitian ini adalah yang berjudul *Kamu Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana* Karya KH. Mustofa Bisri dengan data berupa ujaran yang disikapi sebagai simbol-simbol yang mengkonstruksi citra diri penutur. Hasil penelitian ini adalah pertama, bentuk linguistik digunakan penutur untuk mengkonstruksi citra diri yang santun, toleran, mau diatur, dan tanggung jawab untuk menghindari konflik dengan pemerintah. Kedua, pendefinisian situasi digunakan penutur untuk menciptakan citra diri yang diterima masyarakat sebagai upaya untuk mendelegitimasi kekuatan pemerintah secara harmonis. Ketiga, pengubahan skrip dilakukan penutur untuk membentuk citra diri yang realistik dengan bertutur menggunakan skrip sastrawan.

Kata kunci: pembentukan, citra diri, puisi

Abstract: This study was aimed at describing the construction of self-image in the poem of *Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana* by KH. A. Mustofa Bisri. It involved Goffman's impression management theory. It was conducted by means of qualitative approach with symbolic interactionism. The data source was the by KH. A. Mustofa Bisri. The data were in form of statements perceived as symbols of self-image construction. The findings showed that: 1) the linguistic form was used by the author to construct polite, tolerant, manageable, and responsible self-image in order to avoid any conflicts with the government; 2) the definition of situation was used by the author to construct his self-image in community aimed at harmonically delegitimizing the government's authority; 3) the script reformulation was used by the author to construct his realistic self-image through the litterateur's script.

Keywords: construction, self-image, poem.

PENDAHULUAN

Dalam memainkan perannya, masyarakat menggunakan berbagai strategi interaksi untuk berhubungan dengan pemerintah. Sebagai kelompok yang mempunyai legitimasi, pemerintah mempunyai hak moral untuk memerintah, membuat, dan melaksanakan keputusan politik. Dengan legitimasinya, pemerintah mempunyai otoritas dan berhak untuk mengeluarkan perintah, membuat peraturan-peraturan, serta mendapatkan kepatuhan dari masyarakatnya.

Dominasi pemerintah dalam pemikiran dan segala aspek kehidupan menumbuhkan sikap kritis masyarakat, salah satunya oleh Gus Mus. Pengkritisan terhadap posisi superior dan inferior tersebut memunculkan kesadaran masyarakat untuk

melakukan tindak mengontrol pemerintah. Agar tidak dipandang sebagai bentuk kekerasan tindak mengontrol tidak dilakukan secara fisik akan tetapi dengan melalui bahasa yang oleh Bourdieu (1994) disebut sebagai pertarungan simbolik. Dengan menggunakan kode-kode kebahasaan, Penutur melakukan proses identifikasi dan re-identifikasi makna dalam bentuk tataan kalimat untuk memperebutkan *doxa* (dalam hal ini legitimasi pemerintah) dengan cara-cara tertentu agar praktik-praktik sosial yang bernuansa kekuasaan dirasa sebagai hal yang sangat alami sehingga hampir tidak bisa dikenali tujuan aslinya yaitu dominasi.

Agar tidak menimbulkan perpecahan, praktik pengkritisan terhadap pemerintah dilakukan penutur dengan menggunakan bentuk linguistik,

mendefinisikan situasi, dan mengubah skrip. Penggunaan bentuk verbal dimaksudkan agar interaksi menjadi santun dan tidak mengancam *nosi*. Implikasinya dari bentuk verbal tersebut adalah terciptanya *self* dengan segala otoritasnya. Praktik penataan bentuk verbal tersebut didasari oleh pengetahuan dan pengalaman dalam arena patriarki dan arena feminis sehingga terbentuk interaksi yang harmonis. Sejalan dengan konsep pragmatik, pendefinisian situasi mengacu pada pemahaman penutur dan mitra tutur tentang pengetahuan, pengalaman, persoalan yang dipraanggapkan, situasi, waktu, tempat, dan peristiwa terjadinya tuturan. Pendefinisian situasi tersebut dimaksudkan untuk membentuk skemata mitratutur terhadap materi yang dituturkan. Sengan begitu pesan yang disampaikan penutur akan tersampaikan secara tepat. Pengubahan skrip dilakukan penutur agar interaksi yang dilakukan sesuai dengan arena tuturannya. Skrip merupakan skenario yang menjadi arahan interaksi penutur dan mitra tutur. Skrip tersebut menjadi perilaku implisit penutur. Dalam kaitannya dengan praktik pembentukan citra diri, skrip menjadi pola pikir penutur yang sesuai dengan pemahamannya terhadap arena interaksi yang diciptakan oleh pemerintah.

Agar praktik pengkritisan berjalan harmonis, penutur menggunakan bentuk puisi. Puisi merupakan bentuk wacana yang memiliki unsur-unsur yang Kompleks. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan pesan yang utuh. Pesan dalam suatu puisi tersebut tidak selalu langsung bisa dipahami oleh pembaca karena bahasa puisi bersifat kias dan mempunyai logika tersendiri. Kata dalam puisi mempunyai otoritas tersendiri. Karena itu, kata dalam puisi mempunyai kemampuan untuk menyatakan dirinya sendiri dalam bentuk apapun yang ia inginkan.

Dengan menggunakan puisi, penutur melakukan interaksi sosial dengan pemerintah. Dalam pandangan Goffman (1980), interaksi sosial merupakan bentuk organisasi sosial dalam kebenarannya sendiri. Interaksi sosial menjadi pembeda moral dan tatanan institusi yang dapat diperlakukan seperti institusi lainnya, misalnya keluarga, pendidikan, dan agama. merupakan tatanan interaksi (*interaction order*). Ia membandingkan seperangkat kompleks mengenai hak dan kewajiban interaksi yang dihubungkan dengan “*face*” (sebuah klaim seseorang tentang “siapa dia” dalam sebuah interaksi). Goffman selanjutnya menyatakan bahwa tatanan institusional (*institutional order*) suatu interaksi mempunyai

makna sosial tertentu. Interaksi mendasari tindakan dari semua institusi lain dalam masyarakat dan menjadi perantara dari kegiatan yang mereka lakukan. Kerja politik, ekonomi, pendidikan, hukum, dan institusi sosial lainnya tidak dapat dielakkan serta ditransaksikan oleh praktik yang merupakan institusi interaksi sosial (Heritage, 2002:48).

Melalui ujarannya dalam puisi, penutur menjaga image orang *lain (others)* dan mencoba menciptakan perlindungan terhadap diri. Ketika publik mempermasalahkan peran pemerintahnya di arena sosial, Penutur mengkritisi pemerintah dengan puisi yang berjudul “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana”. Dengan menggunakan ujaran *kau ini bagaimana*” Penutur mempertanyakan tindak pemerintah terhadap masyarakatnya. Penggunaan kalimat tanya tersebut dimaksudkan untuk menghindari kesan bahwa dirinya telah menyerang pemerintah. Untuk menjaga “*face*” pemerintah, Penutur menggunakan diksi *aku harus bagaimana*. Penggunaan kalimat tanya tersebut dimaksudkan untuk membentuk kesan bahwa dirinya tidak dengan sengaja menyerang pemerintah, bahkan Penutur menghadirkan kesan bahwa dirinya siap diatur oleh pemerintah.

Praktik pembentukan kesan tersebut digunakan penutur untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis. Agar terjaga “*face*” nya, Penutur mengontrol kesan-kesan orang lain terhadap pemerintah dan dirinya. Melalui bahasanya, Penutur menjaga peran sosialnya untuk mempertahankan dominasinya di arena publik. Penutur melakukan tindak bermain peran dan *manage* impresi yang orang lain terhadap dirinya dan impresi dirinya. terhadap orang lain.

Agar tercipta praktik pencitraan diri yang harmonis, penutur mendefinisikan situasi melalui strategi validasi konsep diri. Untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat, penutur mendefinisikan situasi dengan cara yang berbeda dengan perannya sebagai seorang ulama. Dengan menggunakan puisi, penutur melakukan proses dramatik untuk meng*counter* kesan orang lain terhadap dirinya. Strategi tersebut digunakan individu sebagai bentuk usaha untuk memperoleh kepercayaan sosial terhadap konsep-dirinya.

Sejalan dengan konsep dramaturgi, praktik penciptaan kesan selain dilakukan penutur dengan menggunakan bentuk verbal dan pendefinisian situasi, penutur juga melakukan praktik pengaturan kesan dengan mengubah “*script*” dirinya. Untuk mengkonstruksi kesan publik terhadap dirinya,

mengkonstruksi peran dirinya sebagai sastrawan, bukan seorang ustadz yang selalu menilai semua aspek kehidupan dengan norma benar dan salah. Cara tersebut digunakan Penutur untuk mengkonstruksi dirinya sebagai masyarakat baik-baik yang tidak melakukan perlawanan terhadap pemerintah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku manusia sebagai manifestasi dari derajat kebebasan (*degrees of freedom*) di dalam struktur sosial (Goffman, 1972:x). Dengan kata lain, tindakan sosial merupakan manifestasi dari struktur sosial. Oleh karena itu, Goffman melihat secara mendalam tekstur di mana masyarakat tertata melalui *multiplicity of human interaction* (Plumer, 1998:234).

Penciptaan kesan tersebut digunakan penutur untuk mengomunikasikan dan mempresentasikan *diri* dengan cara mencocokkan dengan definisi individu. Penutur tetap mempertahankan anggapan bahwa jika dirinya berpenampilan baik, penonton dalam hal ini orang lain akan menerima dan setuju dengan definisi dan menerima *diri* yang dipresentasikannya.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan eksplanasi objektif tentang strategi pencitraan diri yang harmonis dalam puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” yang dikaji dari aspek yakni bentuk linguistik, pendefinisian situasi, dan pengubahan skrip. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan eksplanasi objektif tentang penggunaan bentuk linguistik, pendefinisian situasi, dan pengubahan skrip untuk membentuk citra diri dalam puisi “Kau ini Bagaimana atau Aku harus Bagaiman”.

METODE

Ancangan teoretis yang dijadikan landasan untuk mendeskripsikan, meramalkan, dan menjelaskan gagasan penelitian ini adalah ancangan teori *impression manajemen* sebagai bagian dari teori dramaturgi Goffman. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada rasional bahwa ekspresi tutur jender secara signifikan dipengaruhi oleh beragam komponen tutur. Analisis dramaturgi difokuskan pada kehidupan sehari-hari dan menerima interaksi sebagai adanya. Hal ini berimplikasi bahwa dramaturgi dan interaksionisme simbolik berkaitan erat, berfokus pada proses interaksional, kreasi, dan pemeliharaan self oleh makna bahasa dan simbol (Borgatta, 1992:513). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dramaturgi sebagai subarea interaksi simbolik.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan pendekatan

ini peneliti mendeskripsikan sasaran penelitian secara faktual tanpa mengisolasi fenomena yang ditemui, tanpa mengadakan perlakuan, pengukuran, dan perhitungan-perhitungan yang statistik sifatnya.

Penelitian ini menggunakan rancangan interaksionisme simbolik karena interaksi dan tindakan sosial (*social action*) dilihat sebagai sesuatu yang dinamis. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, individu-individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat-isyarat, dan kata-kata.

Data penelitian ini berupa ujaran yang disikapi sebagai simbol-simbol yang mengkonstruksi citra diri penutur. Sumber data penelitian ini berupa puisi yang berjudul “Kamu Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” Karya KH. Mustofa Bisri. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Linguistik Pembentukan Citra Diri dalam Puisi *Kamu Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana* Karya KH. Mustofa Bisri

Ujaran yang digunakan penutur mempunyai derajat otoritas yang berbeda. Kata-kata dibebani dengan beban yang tidak sama bergantung pada siapa yang menuturkannya dan bagaimana mereka bertutur. Beberapa kata yang diujarkan dalam keadaan tertentu mempunyai daya dan keyakinan yang tidak sama dengan jika diujarkan pada tempat yang lain.

Dengan menggunakan ujarannya, penutur menyampaikan maksud-maksud yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan. Dengan menggunakan bentuk linguistik tersebut, penutur berusaha untuk menyebarkan pengaruh-pengaruh ideologisnya dengan melegitimasi kebenaran diri dan mendeligitimasi kebenaran negara. Praktik deligitimasi tersebut dilakukan dengan menggunakan bentuk linguistik yang menyiratkan dominasi, penindasan, dan pengeksploitasian. Bentuk linguistik dalam pembentukan citra diri penutur tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Kau suruh aku memegang prinsip, aku memegang prinsip kau tuduh aku kaku
Kau suruh aku toleran, aku toleran kau bilang aku plin-plan
Aku harus bagaimana

(2) Kau bilang bicaralah, aku bicara kau bilang aku ceriwis

Kau bilang jangan banyak bicara, aku bungkam kau tuduh aku apatis

Aku harus bagaimana

Dari data di atas dapat dilihat praktik pembentukan citra diri yang dilakukan oleh penutur. Dengan menggunakan ujaran *aku harus bagaimana* untuk menghadirkan fakta bahwa negara berada dalam situasi yang tidak jelas. Norma yang ditetapkan pemerintah tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Pencitraan diri juga dilakukan penutur dengan menggunakan bentuk verbal berupa ujaran *memegang prinsip dan toleran*. Melalui ujaran tersebut, penutur mengkonstruksi dirinya sebagai pribadi yang santun dan bisa menghargai orang lain. Dia menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat yang bertindak sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai pemegang otoritas. Dengan ujaran *memegang prinsip*, penutur menghadirkan fakta dirinya yang menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan prinsip hidup yang disepakati bersama. Dia tidak melanggar prinsip hidup. Meski memegang prinsip, penutur tetap bisa *toleran*. Dia menghormati tindak yang dilakukan orang lain. Dia menghargai prinsip yang dipengang orang lain.

Dengan ujaran *kau tuduh aku kaku* dan *kau bilang aku plin plan*, penutur memperkuat situasi yang diciptakan dengan menghadirkan fakta bahwa pemerintah melanggar norma yang telah ditetapkan. Ketika dirinya memegang prinsip, pemerintah menganggap dirinya kaku. Ketika dirinya toleran, pemerintah memegang dirinya plin plan. Dari ujaran tersebut, penutur mencitrakan diri pemerintah yang diwarnai penindasan dan pengeksploitasian membentuk citra dirinya kebingungan dalam mengambil sikap. Karena itu, dia bertanya dengan menggunakan ujaran *aku harus bagaimana*.

Praktik pencitraan diri yang disubordinasi juga dilakukan dengan menggunakan diksi yang mencitrakan diri dominasi pemerintah. Sikap dominan pemerintah menyebabkan masyarakat sulit untuk bersikap sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

(3) Aku bilang terserah kau, kau tidak mau

Aku bilang terserah kita, kau tak suka

Aku bilang terserah aku, kau memakiku

Kau ini bagaimana

Pembentukan citra diri juga dilakukan dengan menggunakan diksi kesewenang-wenangan pemerintah. Dengan menggunakan ujaran *kau tidak mau, kau tidak suka, dan kau memakiku*, penutur menunjukkan bahwa pemerintah tidak pernah mau menerima pendapat yang disampaikan oleh masyarakatnya. Semua yang disampaikan oleh masyarakat selalu tidak diterima oleh pemerintah. Pemerintah tidak mau, tidak suka, bahkan memaki terhadap semua gagasan yang disampaikan oleh masyarakat.

Pembentukan citra diri juga dilakukan dengan menggunakan bentuk linguistik yang membentuk kesan bahwa penutur merupakan diri yang menerima. Terhadap semua kebijakan yang disampaikan pemerintah, penutur bilang *terserah*. Akan tetapi, sikap tersebut memunculkan sikap tidak mau dan tidak suka pada diri pemerintah. Yang lebih parah, pemerintah juga memaki sikap menerima penutur.

Citra diri yang kebingungan terhadap sikap pemerintah juga ditunjukkan penutur dengan menggunakan istilah *kau, kita, dan aku*. Dengan menggunakan diksi *kau*, penutur menghadirkan citra diri yang siap diatur oleh pemerintah. Ketika pemerintah tidak mau diserahkan tanggung jawab sepenuhnya, penutur mengganti objeknya dengan *kita*. Dengan diksi tersebut, penutur menunjukkan bahwa dirinya mau bertanggung jawab secara setara dengan pemerintah. Ketika pemerintah tidak suka terhadap kesetaraan tanggung jawab, penutur mengganti objeknya dengan *aku*. Dengan diksi tersebut, penutur membentuk citra diri yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap persoalan yang ada di negara.

Beraskan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa penutur membentuk citra diri yang baik dengan menggunakan diksi santun, toleran, dan tanggung jawab. Diksi tersebut digunakan untuk menghadirkan kesan positif di arena publik. Hal itu sejalan dengan pendapat Goffman (1980) yang mengatakan bahwa dalam menjalankan perannya di panggung depan, penutur harus mengolah pesan agar terkonstruksi citra diri yang baik. Dalam komunikasi antar pribadi, pengelolaan kesan dan konsep diri memegang peranan penting. Pengolahan kesan tersebut digunakan penutur ketika dia berada di panggung depan agar penutur bisa menampilkan konsep diri kita yang baik.

Melalui pengelolaan pesan (*impression management*) antara *self* dan *others*, individu dan masyarakat membentuk diri (*self*). Diri senantiasa dinegosiasikan. Dalam praktik negosiasi tersebut,

ada kemungkinan terjadi isolasi, formasi, sparasi, maupun rekonstruksi atas diri yang dinegosiasikan tersebut. Karena dalam negosiasi, selain dipengaruhi oleh komponen pembentuk diri dan yang lain, struktur sosial, bentuk interaksi, dan konteks, interaksi juga melibatkan faktor interest baik individu maupun sosial yang dapat berupa sumber daya, ekonomi, politik, bahkan kekuasaan.

Sejalan dengan pendapat Johnson, Genevieve, Jennifer A. Griffith, dan M. Ronald Buckley (2016) bahwa dalam pengolahan pesan, setiap perilaku yang dirancang digunakan untuk mempengaruhi persepsi orang lain untuk menghasilkan hasil yang diinginkan bermanfaat bagi individu. Dengan begitu akan terbentuk citra diri yang positif. Pengolahan pesan tersebut dimaksudkan untuk menghindari konflik dan membentuk konsep diri yang baik. Konsep diri yang baik tersebut berperan dalam pengelolaan kesan panggung depan dengan sempurna. Kesempurnaan seseorang ketika berada di panggung depan akan berpengaruh terhadap penilaian dan penerimaan orang lain terhadap penutur. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk mengambil keputusan terhadap konsep diri mana yang layak dipertahankan dan mana yang harus diubah. Melalui pembentukan citra diri tersebut diharapkan dapat memunculkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri sangat diperlukan dalam pembentukan konsep diri yang tangguh. Rasa percaya diri ini dapat menjadi benteng menahan terpaan arus lingkungan yang dapat mengubah konsep diri yang sudah dimiliki oleh penutur.

Pencitraan diri dilakukan penutur walaupun seringkali konsep diri sudah ada di dalam kepribadian manusia. Bila citra diri penutur sudah baik, yang tercermin dalam kepribadian dan kondisi kejiwaan yang baik, maka baik panggung depan maupun panggung belakang akan "berpenampilan baik" dan menciptakan kesan yang baik pula.

Pendefinisian Situasi untuk Membentuk Citra Diri dalam Puisi *Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana* Karya KH. Mustofa Bisri

Dalam proses pembentukan dan pemertahanan ruang publik, penutur melakukan strategi pendefinisian situasi untuk membentuk wacana utama (*main discourse*). Situasi bersama struktur teks, pilihan kosakata, dan gramatika tersebut membentuk pemaknaan terhadap suatu realitas sosial. Agar menghasilkan interaksi yang harmonis, penutur mendefinisikan situasi sesuai dengan konteks tuturannya. Implikasi dari strategi tersebut adalah mitratutur akan menerima manipulasi yang dilakukan

penutur. Bila pendefinisian situasi berhasil, maka mitratutur akan melihat penutur sesuai sudut pandang yang memang diinginkan oleh penutur tersebut. Penutur akan semakin mudah untuk membawa mitratutur untuk mencapai tujuan dari interaksi tersebut.

Pendefinisian situasi merupakan tindak menghubungkan tindakan dengan maknanya. Agar tercipta makna secara tepat, pendefinisian situasi bisa dilakukan dengan *impression management*, yakni usaha individu dalam menampilkan kesan tertentu pada orang lain. Pendefinisian situasi tersebut diharapkan dapat mengkonstruksi kesan dalam diri mitratutur sehingga mengokohkan penampilan dan membantu melahirkan identitas profesional serta perubahan konsepsi atas *self*. Bentuk pendefinisian situasi dapat dilihat pada data berikut.

(4) Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana

(5) Kau suruh aku jujur, aku jujur kau tipu aku
Kau suruh aku sabar, aku sabar kau injak tengkukku

Aku harus bagaimana

Dari data di atas dapat dilihat diri penutur yang membentuk citra diri juga dengan pendefinisian situasi. Pada data (4), penutur menggunakan ujaran *kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana* untuk menghadirkan fakta bahwa negara berada dalam situasi yang membingungkan. Dengan menggunakan ujaran *kau ini bagaimana* penutur mengkonstruksi citra dirinya yang bingung terhadap tindak yang dilakukan pemerintah. Dalam kebingungannya, penutur tidak membuat kesan bahwa dirinya marah. Dengan menggunakan kalimat tanya, penutur membuat kesan bahwa dirinya hanya bertanya kepada pemerintah.

Dengan menggunakan ujaran *aku harus bagaimana*, penutur membentuk kesan bahwa penutur, yang mewakili masyarakat, selalu mendukung kebijakan yang dibuat pemerintah. Masyarakat tidak pernah menentang program pemerintah. Karena itu, dengan tuturan *aku harus bagaimana*, penutur menunjukkan sikap tolerannya terhadap program pemerintah. Dengan menggunakan ujaran *atau*, penutur mendefinisikan situasi bahwa masyarakat tidak pernah memaksa pemerintah. Masyarakat memberi pilihan, pemerintah menjelaskan mengapa pemerintah melakukan tindak yang

mbingungkan masyarakat *atau* pemerintah harus menyampaikan, tidak apa yang harus mereka lakukan agar sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Kebingungan masyarakat tersebut dipertegas oleh penutur dengan data (5). Dengan menggunakan ujaran *kau suruh aku jujur* dan *kau suruh aku sabar*, mendefinisikan situasi negara yang mempunyai otoritas tinggi. Dengan legalitasnya, pemerintah bebas untuk menyuruh masyarakat. Sebagai pihak yang disubordinasi, masyarakat berusaha untuk menjalankan nilai-nilai yang dikonstruksi pemerintah tersebut. Akan tetapi, faktanya, di masyarakat terjadi tindak penindasan terhadap masyarakat oleh pemerintah. Dengan menggunakan ujaran *kau tipu aku* dan *kau injak tengkukku*, penutur membentuk persepsi publik bahwa pemerintah merupakan pelaku aktif dalam penindasan terhadap masyarakat. Penutur membentuk kesan bahwa dengan kekuasaannya, pemerintah telah berbuat kebohongan dan penindasan terhadap masyarakat.

Pendefinisian situasi tersebut digunakan penutur untuk mendelegitimasi kekuasaan pemerintah. Dengan menggunakan diksi *aku jujur* dan *aku sabar*, penutur menghadirkan fakta bahwa masyarakat merupakan diri yang penurut. Dia tidak pernah menentang nilai yang ditanamkan oleh pemerintah. Akan tetapi, pemerintah tidak pernah menghargai sikap masyarakat tersebut. Dengan menggunakan ujaran *kau tipu aku* dan *kau injak tengkukku*, penutur mendefinisikan situasi yang tidak fair yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan pendefinisian situasi tersebut, penutur melakukan perjuangan untuk mereproduksi hirarki legitimasi kehormatan pemerintah dari legitimasi universal ke legitimasi yang dipertanyakan. Melalui tindak reproduksi hirarki legitimasi tersebut diharapkan bisa menurunkan legitimasi pemerintah.

Akan tetapi, agar pemerintah tidak kehilangan muka, penutur menetralkan tidak reproduksi hirarki tersebut dengan menggunakan bentuk tanya *aku harus bagaimana*. Selain itu, dengan pertanyaan tersebut penutur berusaha untuk citra dirinya. Dengan bentuk tanya yang bermakna dirinya siap diatur tersebut, penutur berusaha menetralkan perjuangannya. Dengan begitu, penutur akan ditempatkan pada diri yang santun sehingga layak untuk dihormati.

Hasil analisis di atas dapat dilihat praktik pendefinisian situasi dilakukan penutur untuk menciptakan citra diri yang diterima masyarakat. Sebagaimana diasumsikan oleh Goffman bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin

menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Dalam interaksinya, penutur terlebih dahulu memahami peran dirinya. Dalam kajian ini, dalam perannya sebagai anggota masyarakat, penutur berusaha memahami dirinya yang tidak bisa melakukan pertentangan secara keras terhadap pemerintah dengan segala kebijakannya. Pemahaman tentang konsep diri tersebut diinternalisasi penutur dalam bentuk ujaran yang membentuk citra bahwa dirinya bukan orang yang radikal. Dengan cara tersebut, penutur berharap agar dirinya bisa diterima dan tidak dimusuhi oleh pemerintah.

Sejalan dengan pandangan Bourdieu (1994) bahwa posisi legitimasi universal pemerintah menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik, bahkan fisik dan psikologis terhadap masyarakat. Kenyataan tersebut menimbulkan pemberontakan pada diri masyarakat sehingga mereka melakukan penyerangan terhadap pemerintah melalui proses pendelegitimasi pemerintah. Sebagai dasar pembenaran terhadap tindakannya, masyarakat melakukan pendefinisian situasi untuk menghadirkan fakta bahwa mereka telah disubordinasikan oleh pemerintah.

Pendefinisian situasi tersebut dilakukan penutur karena dia mempunyai modal sosial yang tinggi. Sebagaimana dikatakan Bourdieu dalam Rusdiani (2003:38) bahwa kekuasaan simbolik dapat dibangun dengan dua syarat utama yaitu penguasaan kapital simbolik dan efektivitas kerja strategi investasi simbolik. Kapital simbolik erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik. Memiliki kapital simbolik berarti memiliki “sumber potensi” untuk mendapatkan kekuasaan simbolik. Kepemilikan kapital yang tidak dikelola dengan strategi yang tepat akan melahirkan “inflasi kapital”.

Sejalan dengan konsep dramaturgi, pendefinisian situasi digunakan penutur untuk “memaksa” masyarakat agar tetap mengkritisi yang sikap pemerintah. Dengan cara tersebut, masyarakat akan dapat menentukan sikap yang dilakukan terhadap pemerintah. Akan tetapi, agar tidak menimbulkan pertentangan, penutur mengkonstruksi citra diri yang mempunyai “kepatuhan aktif” terhadap semua kebijakan pemerintah.

Pengubahan Skrip untuk Membentuk Citra Diri dalam Puisi *Kamu Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana* Karya KH. Mustofa Bisri

Skrip merupakan skenario yang menjadi arahan interaksi penutur dan mitra tutur. Skrip merupakan pola pikir penutur yang sesuai dengan pemahamannya terhadap arena interaksi. Sejalan dengan fungsi

bahasa sebagai aktivitas sosial, ujaran-ujaran dalam puisi “Kamu Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” Karya KH. Mustofa Bisri disikapi sebagai tindak penataan peran karena secara semantis, ujaran berkaitan dengan berbagai keadaan dalam dunia eksternal.

Sejalan dengan konteksnya, pola pikir penutur dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari institusi sosialnya. Pengetahuan dan pengalaman berada di lingkungan religi, penutur berusaha untuk melakukan pencitraan diri dengan keluar dari jalur agama. Pengetahuan dan pengalaman berada di dunia seni membuat penutur berani melakukan tindak pengkritisan terhadap pemerintah dengan menggunakan bahasa puisi. Dengan bentuk puisi tersebut, penutur lebih berani melakukan pengkritikan terhadap pemerintah akan tetapi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang indah agar tidak mengancam wajah pemerintah. Perubahan skrip tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

(6) Kau bilang Tuhan sangat dekat, kau sendiri memanggil-manggilNya dengan pengeras suara setiap saat

Kau bilang kau suka damai, kau ajak aku setiap hari bertikai

Aku harus bagaimana

Dari data di atas dapat dilihat diri penutur mengkonstruksi pola pikir realistis. Pola pikir realistik tersebut diekspresikan dalam bentuk keberanian laki-laki dalam menghadapi sikap pemerintah. Anggota masyarakat harus berani dan bertanggung jawab terhadap resiko dari tindak yang dilakukannya. Dalam kaitannya dengan praktik kewacanaan, pola pikir realistis tersebut diekspresikan dalam bentuk ujaran yang merepresentasikan keberanian dan tanggung jawab penutur sehingga ujaran tersebut menjadi “daya paksa” publik, agar memandang dirinya sebagai kelompok yang realis.

Dengan menggunakan bentuk puisi, penutur bersikap realis. Secara faktual penutur menyadari bahwa dirinya adalah seorang ulama dan ilmuwan. Dalam kedua bidang tersebut, penutur harus menempatkan diri pada diri yang harus bertindak secara objektif normatif. Hasil pemahaman terhadap konsep diri tersebut diinternalisasi penutur menjadi sikap keluar dari skip seorang ulama dan ilmuwan menjadi skip seorang sastrawan. Dengan menempatkan

dirinya sebagai sastrawan, penutur menjadi lebih bebas berkreasi karena pemerintah tidak bisa menilai benar dan salah dalam karya sastra.

Dengan menggunakan bentuk puisi, penutur berusaha membentuk citra dirinya sebagai individu yang sedang melakukan proses kreatif. Penutur sedang membuat karya fiktif yang mempunyai logika tersendiri. Penutur mempunyai kebebasan untuk berbicara. Berbicara tentang apa saja yang berkaitan dengan kehidupan kesehariannya, lingkungannya, kebutuhannya, sampai masalah ketuhanan.

Dengan menggunakan ujaran *kau bilang Tuhan sangat dekat*, penutur menghadirkan peran dirinya sebagai seorang yang menerima dirinya dikuasai oleh orang lain. Sebagai seorang ulama, dia pasti sudah mengetahui ajaran yang menunjukkan bahwa Tuhan sangat dekat. Akan tetapi, dalam skripnya sebagai seorang sastrawan, dia menempatkan diri pada posisi orang yang tidak tahu. Karena itu dia menggunakan ujaran *kau bilang* untuk mencitrakan dirinya lebih tidak tahu daripada pemerintah. Hal itu digunakan untuk membentuk kesan dirinya kurang menguasai dibandingkan dengan pemerintah.

Dengan menghadirkan kesan tidak ahli, penutur berusaha mendelegitimasi kekuasaan pemerintah. Sebagai orang yang tidak tahu, penutur memprotes pemerintah yang mempunyai pengetahuan tetapi tapi melakukan pelanggaran. Dengan menggunakan ujaran *kau sendiri memanggil-manggilNya dengan pengeras suara setiap saat*, penutur melakukan penyerangan terhadap pemerintah yang sering memeralat Tuhan hanya untuk menunjukkan kekuasaannya. Penutur menghadirkan fakta bahwa dalam menjalankan pemerintahannya, pemerintah tidak mempunyai pendirian. Untuk kepentingan pribadinya, pemerintah melanggar norma yang dibuatnya.

Skema “realis” yang secara psikologis menyenangkan diinternalisasi penutur untuk memlegitimasi kekuasaan. Legitimasi kekuasaan tersebut dilakukan penutur melalui bentuk kepatuhannya di arena publik. Dalam konteks interaksi, pola pikir realistis diinternalisasi penutur dalam bentuk tindak mendukung, menunjukkan pendirian, dan menghadirkan fakta.

Dengan beralih ke skip sastrawan, penutur lebih berani untuk bertindak kontroversial secara harmonis. Hal itu karena kata yang digunakan oleh sastrawan harus dimaknai dengan segala otoritasnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Wahyoni (2011) bahwa kata sebagai esensi utama dari sebuah puisi telah berhasil keluar dari penjara kebuntuan leksikon,

namun masih saja banyak di antara kita seakan melupakan bahwa puisibukanlah sekedar kata. Otoritas kata di dalam puisi harus dikembalikan pada fleksibilitasnya, yaitu pada kemampuannya untuk menyatakandirinya sendiri dalam bentuk apapun yang ia inginkan.

Dengan masuk dunia sastra, penutur bisa eksis dalam menghadapi perubahan struktur sosial. Hal itu sejalan dengan konsep dramaturgi yang dipengaruhi drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Dalam dunia sastra, penutur bisa menjalankan peran yang berbeda dengan peran kesehariannya sehingga secara realis penutur bisa menyesuaikan dengan norma pemerintah yang tidak mau dikritik secara langsung. Dengan menggunakan arena sastra, penutur tidak akan dimusuhi pemerintah akan tetapi malah lebih dihargai karena tindak kreatifnya.

Dalam konteks interaksi berbangsa dan bernegara, ujaran yang disampaikan penutur tersebut mengkonstruksi citra diri penutur yang pemberani. Kesadaran akan keuntungan dari perubahan skripnya membuat penutur berani melakukan penyerangan terhadap pemerintah. Dengan meningkatkan skripnya, penutur berusaha menghegemoni pemerintah secara harmonis. Agar tidak dipandang sebagai suatu bentuk kekerasan, penutur menyerang pemerintah dengan melalui tindak menyembunyikan skrip utamanya dan dia menghadirkan skrip baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk linguistik digunakan penutur untuk membentuk citra diri yang baik dengan menggunakan diksi santun, toleran, mau diatur, dan tanggung jawab. Diksi tersebut digunakan untuk menghadirkan kesan positif di arena publik. Pembentukan citra diri tersebut dimaksudkan untuk menghindari konflik antara diri dan pemerintah sebagai penguasa negara.
2. Pendefinisian situasi digunakan penutur untuk menciptakan citra diri yang diterima masyarakat. Dengan modal sosial yang tinggi, penutur mendefinisikan situasi negara yang membingungkan dengan masyarakat yang masih bisa diatur dan toleran. Pendefinisian situasi tersebut digunakan

penutur untuk mendelegitimasi kekuatan pemerintah secara harmonis.

3. Pengubahan skrip dilakukan penutur untuk membentuk citra diri yang realistik. Menyadari bahwa kritik terhadap pemerintah tidak mungkin dilakukan melalui skrip ulama dan ilmuwan yang bersifat objektif normatif, penutur mengubah kerjanya sesuai dengan skrip sastrawan yang bersifat fiktif. Meskipun harus menyampaikan fakta yang bersifat religius, penutur tidak akan dipandang sebagai diri yang mengatur akan tetapi tetap dihargai sebagai diri yang sedang melakukan proses kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Borgatta, Edgar F. and Marie L. Borgatta. 1992. *Encyclopedia of Sociology*. USA: Macmillan.
- Bourdieu, Pierre. 1994. *Language and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Goffman, E. 1972. *Relation In Public: Microstudies Of The Public Order*. New York London: Harper & Row.
- Goffman, E. 1980. *Strategic Interaction*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Heritage, John. 2002. Goffman, Garfinkel and Conversation Analysis, Margaret Wetherell Ed., *Discourse Theory and Practice*. London: SAGE.
- Johnson, Genevieve, Jennifer A. Griffith, dan M. Ronald Buckley. 2016. *A new model of impression management: Emotions in the 'black box' of organizational persuasion*. (Online) file:///C:/Users/WINDOWS%208.1/Downloads/Johnson_et_al-2016-Journal_of_Occupational_and_Organizational_Psychology.pdf, diunduh tanggal 14 Nopember 2016.
- Plummer, Ken. 1998. *Symbolic Interactionism In The Twentieth Century: The Rise of Empirical Social Theory, Social Theory*. Ed. Bryan S. Turner. Malden-USA. Blackwell.
- Wahyono, E. 2011. *Analisis Aspek Gramatikal dan Aspek Leksikal dalam Wacana Kumpulan Puisi "Lagu Cinta Para Pendosa"* karya Zaim Rafiqi. (Online) http://eprints.ums.ac.id/13720/2/3._BAB_1.pdf, diunduh 12 Oktober 2016. Pukul 22.04.